

## MEMBINA HARMONI GLOBAL MELALUI FILANTROPI BERBASIS KOMUNITAS: ANALISIS DAMPAK PROGRAM OMPLONG LAZISNU TERHADAP SIKAP KASIH SAYANG DAN TOLERANSI

### Wiwit Mustafidah

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi  
wiwit@iaida.ac.id

### Lely Ana Ferawati Ekaningsih

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi  
lelyanaferawatiekaningsih@iaida.ac.id

### Aula Izatul Aini

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi  
aulaizatulai28@gmail.com

### Indana Almas Azhar

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi  
almasazhar900@gmail.com

**Abstract:** *Amidst global challenges, local wisdom offers authentic solutions for fostering harmony. This study aims to analyze the impact of the Omplong LAZISNU Program on the formation and strengthening of attitudes of love and tolerance within the community. Qualitative methods were used to collect data through interviews, observation, and documentation. Data analysis utilized an interactive model. The results indicate that the participatory and inclusive nature of the Omplong program can strengthen social bonds (ukhuwah) and foster empathy. Direct involvement in the giving process fosters a sense of ownership and humanity. In terms of tolerance, this program has proven effective in reducing prejudice because aid distribution implements the principle of rahmatan lil 'alamin. The conclusion is that community-based philanthropy is not merely an economic instrument for poverty alleviation but also a powerful social capital for fostering harmony. This model represents local wisdom that contributes to building the foundation of love and tolerant.*

**Keywords:** *Islamic Philanthropy, Omplong LAZISNU, Global Harmony, Love, Tolerance*

## PENDAHULUAN

Islam adalah agama multi-dimensional yang menawarkan pandangan, keyakinan, dan jalan hidup komprehensif untuk mengatasi masalah duniawi, mencapai kebahagiaan abadi di akhirat, menyeimbangkan kebutuhan moral dan material, serta mendorong kerja keras,



zakat, dan sedekah.<sup>1</sup> Kontribusi finansial seperti Zakat, Infak, Sedekah (ZIS), dan Wakaf menjadi sumber kekuatan Islam selama berabad-abad, menempatkannya pada puncak peradaban selama tujuh abad sebelum akhirnya kemunduran terjadi akibat pengaruh Monarki sentralistik dan kepentingan politik elit yang berpuncak pada era imperialisme Barat.<sup>2</sup> Runtuhnya peradaban Islam memicu kebangkitan Barat dan fenomena *Westoxification*, mendorong revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi yang mentransformasi dunia, tetapi kemajuan ini juga menciptakan harmoni global yang rapuh karena teknologi, selain menghubungkan, juga mempertajam persaingan, kesenjangan ekonomi, dan menyebarkan intoleransi yang mengancam kohesi sosial.<sup>3</sup> Filantropi berbasis komunitas, yang didasari cinta kasih terhadap sesama, merupakan alat strategis untuk mengatasi bukan hanya masalah material tetapi juga membentuk sikap dan nilai anggota komunitas<sup>4</sup> sehingga dapat menciptakan pemberdayaan ekonomi untuk pembangunan yang berkelanjutan.<sup>5</sup> Salah satu filantropi di Indonesia yaitu LAZISNU, sebagai aktor utama filantropi Islam di bawah NU, berlandaskan ideologi AhlulSunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah untuk memberdayakan ekonomi umat serta menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan rahmatan lil 'alamin.<sup>6</sup> Banyak program yang dicanangkan oleh LAZISNU, namun penelitian ini tertarik pada program Omplong yaitu penempatan sebuah omplong di depan rumah masyarakat sebagai wadah untuk menaruh uang seikhlasnya yang disedekahkan kepada LAZISNU untuk program pemberdayaan masyarakat.

Banyak penelitian yang mengkaji dampak program filantropi seperti zakat, infaq, sadaqoh dalam mengentaskan kemiskinan<sup>7</sup>, melalui program pendidikan<sup>8</sup>, program microfinance<sup>9</sup> maupun pendekatan *culture* dan agama<sup>10</sup> namun yang meneliti secara khusus menganalisis dampak program filantropi berbasis komunitas terhadap variabel-variabel sikap sosial seperti kasih sayang dan toleransi masih sangat terbatas. Terdapat sebuah kekosongan riset (research gap) yang perlu diisi untuk memahami bagaimana sebuah gerakan ekonomi-spiritual di tingkat dasar atau terkecil dapat berkontribusi pada tujuan yang lebih besar, yaitu pembangunan perdamaian dan harmoni sosial. Apakah

<sup>1</sup> Hj. Umrotul Khasanah, *Manajemen Zakat Modern* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 4.

<sup>2</sup> Muhammad Sayyid Al-Wakil, *Wajah Dunia Islam dari Dinasti Bani Umayyah hingga Imperialisme Modern* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2000), hlm. 41-72

<sup>3</sup> Khasanah, *Manajemen Zakat Modern*, hlm 10-11.

<sup>4</sup> Deni Puspahadi, “Mengenal Apa Itu Filantropi dan Praktiknya di Indonesia”. *Filantropi Indonesia*, 9 Oktober 2024. <https://filantropi.or.id/berita-nasional/filantropi-di-indonesia>, diakses 9 September 2025.

<sup>5</sup> Nur Aisyah Indarningsih, Suci Wulandari Siregar, and Zahra Ramadhani Jasman, ‘Encouraging Sustainable Development through ZIS: The Role of Islamic Philanthropy in Reducing Poverty and Enhancing Socioeconomic Welfare’, *International Journal of Zakat*, 10.1 (2025), pp. 54–79.

<sup>6</sup> <https://zis.nuicare.id>

<sup>7</sup> Lukman Nurhakim and Surya Budimansyah, ‘Mengatasi Kemiskinan Di Kalangan Umat Islam Modern Literature Review on the Contribution of Zakat In’, September, 2024, pp. 2479–93.

<sup>8</sup> M Haris and others, ‘From Mustahik to Muzaki: Analyzing Career Outcomes and Poverty Alleviation through the Beasiswa Cendekia BAZNAS Program’, *International Journal of Zakat*, 10.1 (2025), pp. 2025–38.

<sup>9</sup> Rahmad Hakim and Nadiya Rikha, ‘Transforming Mustahik Partners to Muzakki Strategy: Case Study on BAZNAS Microfinance Desa, Sawojajar, Malang City’, *Ziswaf: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 10.2 (2024), p. 186, doi:10.21043/ziswaf.v10i2.21635.

<sup>10</sup> Isaac Peter, ‘Cultural and Religious Perspectives on Zakat and Poverty Alleviation: Christian Perspective’, *International Journal of Zakat*, 9.2 (2024), pp. 14–26.



benar partisipasi dalam gerakan Omplong LAZISNU dapat terciptanya penguatan sikap kasih sayang dan toleransi di kalangan masyarakat?

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada pergeseran fokus analisis filantropi LAZISNU dari dampak ekonomi-materialistis (seperti pengentasan kemiskinan, yang telah banyak dikaji) ke dampak sosial-afektif (pembentukan sikap kasih sayang dan toleransi). Penelitian ini mengisi kekosongan literatur dengan mengukur bagaimana filantropi Islam secara empiris membentuk modal sosial dan psikologis yang esensial untuk harmoni. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis dampak implementasi Program Omplong LAZISNU, sebagai model filantropi berbasis komunitas, terhadap pembentukan dan penguatan sikap kasih sayang serta toleransi di kalangan masyarakat, sebagai kontribusi nyata dalam upaya membina harmoni global.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini bukanlah untuk mengukur secara numerik atau menggeneralisasi dampak, melainkan untuk memahami secara mendalam (*verstehen*) dan holistik bagaimana program Omplong LAZISNU sebagai sebuah fenomena sosial dimaknai oleh para pelakunya, serta bagaimana proses partisipasi dalam program tersebut berkontribusi dalam membentuk atau memperkuat sikap cinta kasih dan toleransi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas, konteks, dan proses sosial yang tidak dapat ditangkap oleh angka.<sup>11</sup>

Jenis penelitian studi kasus digunakan untuk melakukan penyelidikan yang intensif dan mendalam terhadap "kasus" yang diteliti, yaitu implementasi dan dampak program Omplong LAZISNU dalam konteks komunitas spesifik. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas, terhadap satu atau lebih orang.<sup>12</sup> Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang isu yang lebih luas, yaitu peran filantropi berbasis komunitas dalam meningkatkan harmoni global.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Lazisnu Sumberagung desa Karangdoro kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan beberapa pertimbangan krusial untuk penelitian kualitatif:

1. Kekayaan Konteks: Program Omplong LAZISNU di wilayah ini telah berjalan secara mapan dan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Hal ini menyediakan konteks yang kaya untuk diamati.
2. Aksesibilitas: Peneliti memiliki akses awal yang memadai ke komunitas dan pengurus LAZISNU setempat, yang sangat penting untuk membangun hubungan (*rapport*) dan kepercayaan dalam pengumpulan data kualitatif.

<sup>11</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm 3.

<sup>12</sup> Ibid, hlm 6



3. **Dinamika Sosial yang Relevan:** Masyarakat di lokasi tersebut memiliki dinamika sosial yang relevan untuk studi toleransi, seperti adanya interaksi dengan kelompok yang berbeda latar belakang (baik agama maupun afiliasi ormas), sehingga memungkinkan eksplorasi isu toleransi dalam praktik sehari-hari.

### **Informan Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama adalah manusia, yang disebut sebagai informan. Pemilihan informan tidak didasarkan pada keterwakilan statistik, melainkan pada kedalaman dan kekayaan informasi yang mereka miliki. Oleh karena itu, teknik pemilihan informan yang digunakan adalah purposive sampling (sampel bertujuan) dengan strategi *maximum variation sampling* untuk menangkap beragam perspektif. Informan kunci dalam penelitian ini meliputi:

1. BAZNAS Kabupaten Banyuwangi: untuk mengetahui sinergisitas program LAZISNU kepada pemerintah
2. Pengurus LAZISNU (Tingkat Cabang dan Ranting) Dusun Sumberagung Desa Karangdoro: Untuk memahami filosofi, strategi, dan tantangan dalam pengelolaan program.
3. Petugas Pengumpul Koin (Relawan Lapangan): Sebagai garda terdepan, mereka memiliki pengalaman langsung berinteraksi dengan ribuan donatur dan memahami dinamika di tingkat akar rumput.
4. Partisipan Aktif Program Omplong: Informan dari berbagai latar belakang (usia, profesi, tingkat pendidikan) yang telah lama dan rutin berpartisipasi. Mereka adalah subjek utama untuk mengeksplorasi perubahan atau penguatan sikap.
5. Penerima Manfaat (Mustahik): Untuk mendapatkan perspektif tentang bagaimana program ini dirasakan dan bagaimana interaksi dengan para donatur/pengurus membentuk persepsi mereka tentang kepedulian sosial.
6. Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama: Untuk memahami konteks sosial-budaya yang lebih luas dan pandangan mereka terhadap dampak program pada kohesi sosial di komunitas.
7. Warga Non-Partisipan: Sebagai kelompok pembanding, untuk memahami alasan mereka tidak berpartisipasi dan pandangan mereka dari "luar" terhadap program dan para partisipannya.

Proses pemilihan informan akan dilanjutkan dengan teknik **snowball sampling**, di mana informan awal akan merekomendasikan informan lain yang dianggap relevan dan kaya informasi.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam, peneliti akan menggunakan tiga teknik utama (triangulasi metode):<sup>13</sup>

1. **Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*):** Ini adalah teknik pengumpulan data primer. Wawancara akan bersifat semi-terstruktur, menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel untuk menggali pengalaman, perasaan, motivasi, dan interpretasi informan terkait partisipasi mereka dalam program Omplong dan

<sup>13</sup> Ibid, hlm 105



pandangan mereka tentang cinta kasih dan toleransi. Setiap wawancara akan direkam (atas izin informan) dan ditranskripsikan secara verbatim.

2. **Observasi Partisipatif (*Participant Observation*):** Peneliti akan terjun langsung dan terlibat dalam beberapa aktivitas program, seperti mengikuti petugas saat mengumpulkan koin dari rumah ke rumah, menghadiri rapat koordinasi pengurus, serta hadir dalam acara penyaluran bantuan. Tujuannya adalah untuk mengamati interaksi sosial, bahasa tubuh, atmosfer, dan praktik-praktik nyata yang terjadi di lapangan yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara.
3. **Studi Dokumentasi:** Peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan untuk memperkaya konteks dan data. Dokumen ini meliputi: laporan kegiatan dan keuangan LAZISNU, unggahan dan interaksi di media sosial resmi, notulensi rapat, serta artikel berita lokal yang meliput kegiatan program.

### Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses yang bersifat induktif dan iteraktif, artinya analisis dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*<sup>14</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan temuan-temuan utama yang diperoleh dari proses pengumpulan data di lapangan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana program Omplong LAZISNU berdampak pada pembentukan sikap kasih sayang dan toleransi di masyarakat. Dari proses analisis yang mendalam, peneliti mengidentifikasi tiga tema sentral yang saling berkaitan dan secara komprehensif menjelaskan mekanisme dampak dari program Omplong LAZISNU. Ketiga tema tersebut adalah: Dari Koin ke Hati: Transformasi Filantropi dari Kebiasaan Menjadi Karakter Empati, Omplong sebagai Perekat Sosial: Membangun Kepercayaan dan Solidaritas Kolektif, Melampaui Batas Identitas: Peran Program dalam Menyemai Toleransi Lintas Kelompok. Berikut hasil penelitian yang dapat disajikan dalam tabel 1:

Instrumen	Tema Sentral	Sub-Tema	Deskripsi & Temuan Utama	Bukti Pendukung (Kutipan Informan/Observasi)
Kasih Sayang	I. Dari Koin ke Hati: Transform	a. Membongkar Mitos Sedekah: Menuju	Program Omplong mengubah paradigma sedekah dari	"Dulu itu pikirnya sedekah ya kalau pas ada uang lebih... Tapi setelah ada kaleng Omplong... Nggak terasa berat..."

<sup>14</sup> Ibid, hlm 132-142.



<p>asi Filantropi dari Kebiasaan Menjadi Karakter Empati</p>	<p>Kebiasaan Memberi yang Konsisten</p>	<p>tindakan insidental/menunggu kaya menjadi kebiasaan harian yang konsisten melalui mekanisme "recek" yang ringan dan mudah.</p>	<p>Lama-lama jadi kebiasaan, kalau sehari belum nyemplungin koin rasanya ada yang kurang."  (Ibu Siti, 45 tahun, pedagang)</p>
	<p><b>b. Peningkatan Kepekaan dan Empati Sosial</b></p>	<p>Kebiasaan memberi yang rutin menumbuhkan modal afektif (empati). Kaleng menjadi 'peringat visual'. Partisipan tidak hanya memberi, tetapi aktif memikirkan dan bertanya tentang kondisi orang lain.</p>	<p>"Sekarang, banyak yang sambil kasih kaleng itu sambil tanya, 'buk, uangnya kemarin buat bantu siapa? ... Mereka jadi lebih... peduli. Bukan cuma kasih uang, tapi hatinya ikut memikirkan."  (Ibu Kom, 52 tahun, petugas pengumpul)</p>
			<p>"...pernah ada yang awalnya kita bantu... seorang pedagang... mereka rela bu ngasih celengan sendiri di depan dagangannya untuk diinfaqkan... supaya bisa membantu yang lainnya lagi."  (Bapak Rizal, BAZNAS)</p>
<p><b>2. Omplong sebagai Perikat Sosial:</b> Membangun Kepercayaan dan</p>	<p><b>a. Transparansi sebagai Fondasi Kepercayaan</b></p>	<p>Keberhasilan program ditopang oleh manajemen yang transparan dan akuntabel. Laporan rutin (masjid, WA grup, baliho) membangun kepercayaan publik (<i>public</i>)</p>	<p>"Ini uang umat, harus jelas kembalinya ke umat. Setiap rupiah kita catat dan kita laporkan... Warga percaya. Mereka lihat sendiri koin recek mereka itu kalau dikumpulkan jadi kekuatan besar..."</p>



	Solidaritas Kolektif		<i>trust</i> ) bahwa koin mereka dikelola dengan amanah.	(Bapak Toberi, 48 tahun, Pengurus LAZISNU)
		<b>b. Solidaritas Terorganisir dan Rasa Kepemilikan Kolektif</b>	Program menciptakan sistem gotong royong modern yang terorganisir, memungkinkan bantuan yang cepat dan tepat (terutama untuk kasus urgen/kesehatan). Menumbuhkan rasa kepemilikan kolektif ( <i>collective ownership</i> ).	"...waktu anak saya sakit... tiba-tiba disambangi oleh tim LAZISNU... Rasanya itu... terharu sekali. Saya merasa seluruh kampung ini peduli dan membantu saya." (Bapak Bambang, 36 tahun, KRT)
				"...khusus bantuan pengobatan... bisa rapat grup Whatsaapp saja itu bisa cair." (Petugas BAZNAS & Ketua LAZISNU)
<b>Toleransi</b>	<b>3. Melampaui Batas Identitas:</b> Peran Program dalam Menyemai Toleransi Lintas Kelompok	<b>a. Penyaluran Bantuan Universal sebagai Praktik Rahmatan lil 'Alamin</b>	Penyaluran bantuan didasarkan pada prinsip kebutuhan ( <i>need-based</i> ), bukan identitas agama atau ormas. Dana sedekah (Omplong) bersifat universal dan dapat diberikan kepada non-Muslim untuk tujuan kemanusiaan.	"Kemiskinan dan penderitaan itu tidak punya agama. Kalau ada tetangga non-Muslim kita... ya wajib kita bantu dengan dana LAZISNU..." (Kiai Abu Taib, 60 tahun, tokoh agama)
				"Kalau dana yang kita berikan untuk non muslim itu adalah dana



				dari sedekah (Omplong)... hukumnya boleh... tujuannya adalah kemanusiaan yang sifatnya universal." (Pak Toberi, Pengurus LAZISNU)
		<b>b. Perubahan Persepsi dan Reduksi Prasangka</b>	Praktik penyaluran inklusif ini secara efektif mereduksi prasangka "kami vs mereka". Membangun toleransi aktif, di mana warga berbeda identitas saling membantu dan rekat secara sosial.	"...wilayah kita (Sumberagung) banyak warga orang Hindu... kita juga sudah sering membantu orang Hindu... Mereka... justru rekat kepada kita. Setiap kegiatan orang Islam... mereka ikut membantu... orang muslim yang awalnya bertnya-tanya... sekarang sudah merubah persepsi..." (Pak Toberi, Pengurus LAZISNU)

Tabel I. Hasil Penelitian

Sumber: data diolah, 2025

Tabel I menunjukkan bahwa dampak program omplong terhadap sikap kasih sayang dan toleransi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dari Koin ke Hati: Transformasi Filantropi dari Kebiasaan Menjadi Karakter Empati

Temuan pertama yang paling fundamental adalah bagaimana program Omplong berhasil mengubah tindakan filantropi dari sebuah aktivitas insidental menjadi sebuah kebiasaan yang terinternalisasi. Kesederhanaan mekanisme program yaitu dengan menyisihkan uang receh setiap hari ke dalam kaleng, secara efektif menghilangkan anggapan bahwa bersedekah harus menunggu sampai kaya atau memberi dalam jumlah banyak. Proses yang diulang terus-menerus ini perlahan-lahan membentuk kepribadian baru pada para peserta.

a. Membongkar Mitos Sedekah: Menuju Kebiasaan Memberi yang Konsisten

Hampir seluruh informan partisipan menyatakan bahwa sebelum adanya Omplong, mereka bersedekah secara tidak teratur, misalnya hanya saat ada pengajian atau ketika bertemu peminta-minta. Program Omplong mengubah paradigma ini. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Siti (45 tahun, pedagang warung), seorang partisipan aktif:

"Dulu itu mikirnya sedekah ya kalau pas ada uang lebih, atau pas ada kegiatan sholatan saja. Tapi setelah ada kaleng Omplong di warung ini, jadi beda. Tidak





hanya saya yang mengisi, tetapi juga banyak pembeli yang ikut mengisi dari uang pengembalian yang sifatnya receh lima ratus, seribu, dua ribu dsb langsung dimasukkan. Nggak terasa berat, tahu-tahu seminggu sudah penuh. Lama-lama jadi kebiasaan, kalau sehari belum nyemplungin koin rasanya ada yang kurang."

Kebiasaan bersedekah yang konsisten ini menjadikan hilangnya mitos bahwa sedekah dapat dilakukan hanya pada saat ada kegiatan atau event tertentu saja. Tetapi dapat dilakukan setiap hari melalui program omplong.

b. Peningkatan Kepekaan dan Empati Sosial

Kebiasaan sedekah yang konsisten, ternyata tidak berhenti sebagai rutinitas. Para informan melaporkan bahwa kebiasaan ini membuat mereka lebih sering berpikir tentang kondisi orang lain yang kurang beruntung. Kaleng Omplong di sudut rumah atau warung menjadi pengingat visual (*visual reminder*) konstan tentang komitmen mereka pada kepedulian sosial. Ibu Kom (52 tahun, petugas pengumpul koin) mengamati perubahan ini secara langsung pada warga di lingkungannya:

"Saya kan keliling tiap jum'at ambil kaleng. Dulu awal-awal ya orang kasih saja. Sekarang, banyak yang sambil kasih kaleng itu sambil tanya, 'buk, uangnya kemarin buat bantu siapa? Itu tetangga di RT sebelah yang sakit sudah dibantu belum?'. Mereka jadi lebih update, lebih peduli. Bukan cuma kasih uang, tapi hatinya ikut memikirkan."

Hal ini selaras dengan yang disampaikan bapak Rizal (petugas BAZNAS Banyuwangi) yang menyatakan:

"pernah ada yang awalnya kita bantu untuk melunasi hutangnya yaitu seorang pedagang di pasar dan mereka rela bu ngasih celengan sendiri di depan dagangannya untuk diinfaqkan kepada kita supaya bisa membantu yang lainnya lagi"

Proses ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam program Omplong tidak hanya mengekstrak nilai finansial (koin), tetapi juga menumbuhkan modal afektif (empati). Orang-orang tidak lagi memandang kemiskinan atau kesulitan sebagai masalah yang jauh dan abstrak, melainkan sebagai keadaan nyata yang terjadi di sekitar mereka. Mereka mulai melihat bahwa solusi untuk masalah itu sedang diupayakan bersama-sama melalui koin-koin yang telah terkumpul. Di sinilah sikap kasih sayang, dalam bentuk empati dan keinginan untuk membantu, mulai tumbuh dan semakin kuat. Program Omplong dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:





Gambar 1: Omplong ditaruh di depan Rumah Masyarakat

## 2. Omplong sebagai Perekat Sosial: Membangun Kepercayaan dan Solidaritas Kolektif

Tema kedua menyoroti dampak program Omplong pada level komunal. Program ini tidak hanya mengubah individu, tetapi juga secara signifikan memperkuat ikatan sosial (*social capital*) di dalam komunitas melalui mekanisme transparansi, partisipasi, dan gotong royong.

### a. Transparansi sebagai Fondasi Kepercayaan

Salah satu kunci keberhasilan program ini dalam membangun solidaritas adalah manajemen yang transparan dan akuntabel di tingkat ranting (desa). Pengurus LAZISNU secara rutin melaporkan jumlah dana yang terkumpul dan rincian penyalurannya melalui pengumuman di masjid, grup WhatsApp warga dan papan informasi (Baliho) di tempat strategis. Bapak Toberi (48 tahun, Pengurus LAZISNU Ranting Sumberagung) menjelaskan:

"Ini uang umat, harus jelas kembalinya ke umat. Setiap rupiah kita catat dan kita laporkan. Kalau ada warga sakit kita bantu, kita foto (dengan izin) dan laporkan. Kalau ada anak putus sekolah kita biayai, kita umumkan lewat WA grup, di Masjid, dan kita buat Baliho besar dan dipajang di perempatan jalan. Dengan begitu, warga percaya. Mereka lihat sendiri koin receh mereka itu kalau dikumpulkan jadi kekuatan besar yang manfaatnya nyata di depan mata."

Kepercayaan publik (*public trust*) ini menjadi fondasi yang kokoh. Warga merasa menjadi bagian dari sebuah gerakan bersama yang dikelola dengan amanah, sehingga mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih jauh.

### b. Solidaritas Terorganisir dan Rasa Kepemilikan Kolektif

Program Omplong menciptakan sebuah sistem gotong royong modern yang terorganisir. Ketika ada warga yang tertimpa musibah baik itu sakit, kecelakaan, atau kesulitan ekonomi, komunitas tidak lagi bergerak secara lambat, melainkan melalui mekanisme LAZISNU yang cepat dan tepat. Pengalaman Bapak Bambang (36 tahun, kepala rumah tangga) yang keluarganya pernah mengalami sakit:

"pernah waktu anak saya sakit dan harus dirawat di rumah sakit selama 7 hari, tiba-tiba disambangi oleh tim LAZISNU dan memberikan bantuan dana. Rasanya itu... terharu sekali. Saya merasa seluruh kampung ini peduli dan membantu saya. Padahal saya juga ikut mengisi kaleng itu setiap hari. Ternyata kebaikan kecil saya dan tetangga-tetangga saya kembali menolong keluarga saya sendiri."

Hal ini selaras dengan pernyataan petugas BAZNAS Banyuwangi dan ketua LAZISNU Sumberagung bahwa bantuan khusus yang sifatnya urgen bisa dipermudah dengan cepat dan tepat:

"Nah kalau disini, khusus bantuan pengobatan, kita tidak perlu mengikuti rapat rutin mingguan. Jadi bisa rapat grup Whatsaapp saja itu bisa cair"

Pengalaman seperti ini menumbuhkan rasa kepemilikan kolektif (*collective ownership*) dan solidaritas yang mendalam dengan terorganisir dengan cepat dan tepat. Warga tidak lagi merasa sebagai individu yang terisolasi, melainkan sebagai bagian dari sebuah keluarga besar yang saling menjaga. Ini adalah manifestasi nyata dari sikap cinta kasih dalam tingkatan komunitas, yang diekspresikan melalui tindakan solidaritas yang konkret. Berikut bukti bahwa LAZISNU memerikan bantuan kepada orang yang sedang sakit yang dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar: Petugas LAZISNU Memberikan Bantuan kepada Orang Sakit

### 3. Melampaui Batas Identitas: Peran Program dalam Menyemai Toleransi Lintas Kelompok

Tema ketiga adalah temuan yang berhubungan langsung dengan tentang toleransi. Ditemukan bahwa program Omplong LAZISNU, yang berakar dari organisasi Islam (NU), dalam praktiknya seringkali melampaui sekat-sekat identitas keagamaan dan sosial, dan justru menjadi jembatan perdamaian.

#### a. Penyaluran Bantuan Universal sebagai Praktik Rahmatan lil 'Alamin

Meskipun dana dihimpun dari mayoritas warga Nahdliyin, observasi dan wawancara dengan para pengurus LAZISNU menunjukkan bahwa penyaluran bantuan didasarkan pada prinsip kebutuhan (*need-based*), bukan identitas keagamaan atau afiliasi ormas. Hal ini sejalan dengan ideologi Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah yang mengedepankan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Pak Toberi (Pengurus LAZISNU Sumberagung) menyampaikan:

“kita sering ditanya oleh beberapa orang terkait program kita menyantuni orang non muslim misal kematian orang Hindu maupun kesehatan orang Hindu. Kenapa kita harus menyantuni mereka dari dana LAZISNU? Ya saya menjawab bahwa dana LAZISNU itu kita beda-beda sumbernya. Ada yang dari zakat, ada yang sedekah dan ada dana khusus anak yatim. Kalau dana yang kita berikan untuk non muslim itu adalah dana dari sedekah (Omplong) yang mana itu hukumnya boleh. Baru kalau dana zakat maka harus diberikan kepada yang berhak yaitu ASNAF. Tapi kalau dana untuk kematian dan kesehatan ini ya tujuannya adalah kemanusiaan yang sifatnya universal. Sehingga tercermin bahwa Islam itu Rahmatallil’alamin.

Petugas BAZNAS juga pernah memiliki pengalaman untuk membantu warga non muslim yang sedang mengalami sakit dan dari kalangan orang tidak mampu sehingga membutuhkan bantuan. Berikut pernyataannya:

“Di Purwoharjo itu kan ada pernah kita memberikan bantuan kepada orang sakit untuk pengobatan yang kondisinya sudah sangat layak untuk dibantu. Dan setelah kita bantu, pihak keluarganya merasa oh ya benar Islam sebagai agama yang Rahmatallilalamin karena mereka menganggap bahwa Islam peduli dengan sesamanya”

Hal ini selaras dengan pernyataan Kiai Abu Taib (60 tahun, tokoh agama dan penasihat LAZISNU) menegaskan:

"Kemiskinan dan penderitaan itu tidak punya agama. Kalau ada tetangga non-Muslim kita yang rumahnya kebakaran, atau ada warga dari kelompok lain yang anaknya sakit parah dan tidak punya biaya, ya wajib kita bantu dengan dana LAZISNU. Itulah esensi ajaran Kanjeng Nabi. Omplong ini alat kita untuk mempraktikkan ajaran itu, bukan untuk membangun tembok eksklusivitas."

Pernyataan dari para informan dapat disimpulkan bahwa program Omplong LAZISNU merupakan praktik kegiatan dalam sosial dan ekonomi yang tanpa memandang identitas, suku maupun agama untuk mencapai keharmonisan yang bersifat rahmatallil’alamin.

#### b. Perubahan Persepsi dan Reduksi Prasangka

Praktik penyaluran bantuan yang inklusif ini secara perlahan namun pasti mengubah persepsi dan mereduksi prasangka antar kelompok di masyarakat. Ketika warga melihat dana yang mereka kumpulkan digunakan untuk membantu "orang lain" yang berbeda, hal itu menantang stereotip dan pandangan "kami vs mereka". Sebuah insiden yang diceritakan oleh Pak Toberi (Pengurus LAZISNU Sumberagung) menjadi contoh kuat:

"Dan kebetulan wilayah kita (Sumberagung) banyak warga orang Hindu. Sehingga kita juga sudah sering membantu orang Hindu seperti acara kematian dan kesehatan. Mereka mengucapkan banyak terimakasih dan mereka justru rekat kepada kita. Setiap kegiatan orang Islam seperti ada pengajian maupun sholawatan mereka ikut membantu. Bahkan ada yang pengurus habis umroh pun, mereka ikut ziaroh umroh. Sehingga orang muslim yang awalnya bertnya-tanya terkait program kita (Omplong) untuk masyarakat non muslim, sekarang sudah merubah persepsi dan prasangkanya”.

Insiden seperti ini yang terjadi di berbagai kelompok berfungsi sebagai pengalaman yang positif. Berkolaborasi dalam program Omplong memberi kesempatan bagi warga untuk



melakukan toleransi aktif, bukan hanya menerima perbedaan, tetapi secara aktif membantu dan menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa filantropi berbasis komunitas bisa menjadi alat yang sangat efektif dalam membangun hubungan antar kelompok identitas dan menanamkan keharmonisan sosial di tingkat terkecil.

## Pembahasan

Bab ini menyajikan pembahasan mendalam dan interpretasi temuan-temuan kunci dari penelitian yang telah dikelompokkan dalam tiga tema sentral, yaitu: Dari Koin ke Hati: Transformasi Filantropi dari Kebiasaan Menjadi Karakter Empati, Omplong sebagai Perikat Sosial: Membangun Kepercayaan dan Solidaritas Kolektif, dan Melampaui Batas Identitas: Peran Program dalam Menyemai Toleransi Lintas Kelompok. Pembahasan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai dampak program Omplong LAZISNU terhadap pembentukan sikap cinta kasih dan toleransi di masyarakat, serta menghubungkan temuan dengan konsep-konsep sosiologis dan keagamaan yang relevan.

### I. Dari Koin ke Hati: Transformasi Filantropi dari Kebiasaan Menjadi Karakter Empati

Temuan ini menunjukkan bahwa dampak dari Omplong tidak hanya terbatas pada aspek finansial, tetapi juga memengaruhi emosi dan perkembangan kepribadian seseorang. Program ini berhasil mengubah cara masyarakat memandang sedekah menjadikannya kebiasaan sehari-hari yang sederhana dan mudah. Seperti yang disampaikan ibu Siti, kebiasaan bersedekah yang konsisten ini menjadikan hilangnya mitos bahwa sedekah dapat dilakukan hanya pada saat ada kegiatan atau event tertentu saja. Tetapi dapat dilakukan setiap hari melalui program omplong. Namun, hal yang lebih penting adalah proses pengulangan ini ternyata meningkatkan kemampuan seseorang untuk merasakan empati dan peduli terhadap sesama<sup>15</sup>. Pembiasaan yang baik seperti ini akan membentuk karakter individu.<sup>16</sup> Kesaksian Ibu Kom menunjukkan bahwa Omplong berfungsi sebagai pengingat visual yang terus-menerus, mengubah partisipasi dari tindakan rutin menjadi dorongan untuk memahami dan berpikir lebih dalam mengenai kondisi orang yang dibantu. Hal ini menunjukkan bahwa sikap kasih sayang, dalam bentuk empati dan keinginan untuk membantu, tidak hanya ditunjukkan melalui donasi besar, tetapi juga terbentuk melalui tindakan kecil yang dilakukan secara konsisten. Omplong berhasil mengubah uang yang dikumpulkan menjadi nilai sosial<sup>17</sup> dan emosional (karakter empati) dalam diri peserta. Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang orang lain rasakan. Ini melibatkan kepekaan terhadap perasaan, pikiran, dan kondisi orang lain serta kemampuan untuk menempatkan diri dalam posisi mereka. Ketika seseorang berinfak dan bersedekah, mereka terlibat langsung dalam membantu meringankan beban orang lain. Tindakan ini menumbuhkan rasa empati dan ikatan emosional yang kuat antar masyarakat.<sup>18</sup> Selain empati, partisipasi aktif dan

<sup>15</sup> Jurnal Pendidikan and Islam Volume, 'VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 5 Nomor 4 Tahun 2020 P-ISSN: 2087-0678X', 5 (2020).

<sup>16</sup> Nurul Hidayah, Siti Sholikhah, and Siti Shofiatul Akmam, 'Peningkatan Sikap Dermawan Melalui Kegiatan Sedekah Harian Di MI Hidayatut Thowalib', 1.2 (2024), pp. 489–94.

<sup>17</sup> Febriliana Mutiara Balqis and others, 'SHODAQOH SEBAGAI PILAR SOSIAL DAN KEBAHAGIAAN', 8.5 (2024), pp. 530–37.

<sup>18</sup> Mohammad Rifa, 'Hubungan Antara Zakat , Infak Dan Sedekah Dengan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat', 11.2 (2024), pp. 167–80.



keinginan peserta untuk memahami proses pendistribusian dana ("hatinya ikut memikirkan") adalah bukti nyata bahwa nilai-nilai filantropi telah terinternalisasi menjadi bagian dari kepribadian mereka.

## 2. Omplong sebagai Perekat Sosial: Membangun Kepercayaan dan Solidaritas Kolektif

Omplong terbukti berfungsi sebagai instrumen vital dalam membangun dan memperkuat modal sosial (*social capital*) di komunitas. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulkipli dkk yang menyatakan bahwa zakat dan waqaf bukan hanya sebagai instrumen pendistribusian dana saja namun juga sebagai bentuk penguatan modal sosial.<sup>19</sup> Transparansi sebagai Fondasi Kepercayaan yang tercermin dari keterbukaan dan akuntabilitas dalam pelaporan dana yang terkumpul dan penyaluran bantuan (melalui pengumuman, grup WA, dan baliho, seperti dijelaskan Ketua LAZISNU Ranting) adalah kunci. Transparansi menciptakan kepercayaan publik (*public trust*) yang kuat, membuat warga merasa amanah mereka dikelola dengan baik. Kepercayaan ini kemudian berbalik menjadi dorongan untuk partisipasi yang lebih besar. Selain transparansi kepada masyarakat, Program Omplong yang di bawah naungan LAZISNU juga perlu dilaporkan kepada pemerintah hal ini BAZNAS. Sesuai yang disampaikan oleh bapak Rizal (Pengurus BAZNAS) bahwa mereka menerima laporan keuangan LAZISNU. Laporan keuangan ini merupakan hal yang sensitif dan kritis karena sebagai wujud kontrol dana yang aman, efektif dan tepat serta transparan. Tidak hanya laporan keuangan, laporan kegiatan juga harus disampaikan kepada publik sebagai bagian dari pertanggungjawaban dan transparansi pengelolaan.<sup>20</sup>

Solidaritas Terorganisir dapat terlihat dari program omplong yang mekanismenya secara gotong royong modern yang terorganisir, cepat, dan tepat. Kisah Bapak Bambang yang merasa "tidak sendirian" saat ditimpa musibah menunjukkan bahwa program ini mengubah respons sosial dari yang bersifat insidental menjadi sistemik. Kemampuan mencairkan bantuan urgen dengan cepat melalui rapat WhatsApp (BAZNAS Banyuwangi dan LAZISNU Sumberagung) menegaskan efektivitas organisasi. Program ini menumbuhkan rasa kepemilikan kolektif (*collective ownership*) dan mengkonkretkan sikap cinta kasih dalam bentuk solidaritas terorganisir. Bantuan yang diterima oleh partisipan yang sebelumnya juga berdonasi menciptakan lingkaran timbal balik (*reciprocity*) yang menguatkan ikatan sosial. Omplong tidak hanya mengumpulkan uang, tetapi juga menyatukan nasib dan harapan warga dalam satu wadah kepedulian bersama. Solidaritas ini tidak hanya memperkecil jurang antara si kaya dan si miskin, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan stabil, yang pada akhirnya mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Tanpa solidaritas sosial, ketimpangan dapat menyebabkan ketidakstabilan yang menghambat pertumbuhan ekonomi dan memperparah kemiskinan.<sup>21</sup> Program omplong sama seperti program zakat dan wakaf

<sup>19</sup> Zulkipli Zulkipli, Abdul Basit, and Farid Wajdi, 'The Strategic Role Of Zakat And Waqf In Sustainable Poverty Alleviation: A Literature Review From The Perspective Of Islamic Economics', *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 11.1 (2025), pp. 17–32, doi:10.36908/isbank.v11i1.1486.

<sup>20</sup> Hj. Umrotul Khasanah, *Manajemen Zakat Modern* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm, 138.

<sup>21</sup> Nurhakim and Budimansyah, 'Mengatasi Kemiskinan Di Kalangan Umat Islam Modern Literature Review on the Contribution of Zakat In'.



yang memiliki potensi strategis untuk pengentasan kemiskinan jika dikelola secara terintegrasi dalam kerangka ekonomi Islam. Sinergi antara instrumen-instrumen ini dapat menghasilkan model pembangunan sosial yang melampaui sedekah dan mendorong pemberdayaan berkelanjutan. Namun, integrasi ini masih terkendala oleh fragmentasi kelembagaan, kesenjangan regulasi, dan rendahnya kesadaran publik<sup>22</sup>. Pemanfaatan zakat, infaq, sedekah dalam bidang ekonomi dapat diberikan dalam bentuk bantuan yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan, meningkatkan kapasitas produktif, kewirausahaan, meningkatkan kesejahteraan mustahik, memberdayakan masyarakat mustahik secara regional dan potensi ekonomi lokal.<sup>23</sup>

### 3. Melampaui Batas Identitas: Peran Program dalam Menyemai Toleransi Lintas Kelompok

Temuan ini adalah untuk menjawab tentang toleransi. Omplong LAZISNU, meskipun berbasis identitas keagamaan (NU), mempraktikkan filantropi universal yang melampaui sekat-sekat identitas. Penyaluran bantuan universal seperti praktik penyaluran bantuan yang didasarkan pada prinsip kebutuhan (*need-based*), bukan identitas (seperti dikemukakan Kiai Abu Taib dan Bapak Toberi), adalah implementasi nyata dari konsep Rahmatan lil 'Alamin (rahmat bagi seluruh alam) yang diemban oleh NU. Bantuan yang diberikan kepada warga non-Muslim (kesaksian petugas BAZNAS) memberikan bukti nyata bahwa Islam sebagai agama peduli sesama. Dari temuan kasus dengan membantu memberikan bantuan kepada orang Hindu saat ada kematian maupun kesehatan dapat menurunkan prasangka negatif baik dari kalangan non muslim maupun para muslim sendiri. Bantuan Omplong menyebabkan perubahan perilaku (mereka jadi lebih ramah, ikut kerja bakti dalam kegiatan orang muslim seperti pengajian dan sholatan bahkan ikut ziarah umroh) dan perubahan kognitif (prasangka luntur). Temuan-temuan ini dapat diinterpretasikan bahwa program Omplong berhasil mentransformasi toleransi pasif (sekadar membiarkan perbedaan) menjadi toleransi aktif dan proaktif (secara nyata menolong dan merangkul mereka yang berbeda). Dengan menjadikan kepedulian kemanusiaan sebagai titik temu, Omplong menjadi jembatan perdamaian di tingkat dasar (kecil) yang membuktikan bahwa filantropi komunitas dapat menjadi alat yang ampuh untuk menyemai benih-benih harmoni sosial di tengah keberagaman. Penyaluran dana Omplong atau sedekah kepada non muslim selain untuk menyemai benih-benih harmoni juga sebagai alat untuk menstimulus orang non muslim masuk islam, atau orang islam menjadi lebih beriman dan menjauhkan dari tindakan kriminal.<sup>24</sup> kegiatan tersebut merupakan dakwah dengan menggunakan pendekatan atau agenda filantropi yaitu cara yang efektif dalam konteks mensejahterakan masyarakat. Program-program yang penuh perhatian atau kepedulian terhadap kelompok tertentu seperti anak yatim dan fakir

<sup>22</sup> Zulklipli, Basit, and Wajdi, 'The Strategic Role Of Zakat And Waqf In Sustainable Poverty Alleviation: A Literature Review From The Perspective Of Islamic Economics'.

<sup>23</sup> Zulfikar Hasan, 'Distribution Of Zakat Funds To Achieve SDGs Through Poverty Alleviation In Baznas Republic Of Indonesia', *AZKA International Journal of Zakat & Social Finance*, 1.1 (2020), pp. 25-43, doi:10.51377/azjaf.vol1no01.7.

<sup>24</sup> M. Rrief Mufraini, *Akuntansi dan Manajemen Zakat*. (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 205.



miskin, serta memberikan bantuan sementara dalam jangka pendek, merupakan bagian dari upaya dan cara menciptakan kesejahteraan masyarakat.<sup>25</sup>

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat partisipatif dan inklusif program Omplong dapat memperkuat ikatan sosial (ukhuwah) dan menumbuhkan empati. Keterlibatan langsung dalam proses berbagi menumbuhkan rasa kepemilikan dan kemanusiaan. Dalam hal toleransi, program ini terbukti efektif dalam mengurangi prasangka karena penyaluran bantuan menerapkan prinsip rahmatan lil 'alamin. Kesimpulannya, filantropi berbasis komunitas bukan sekadar instrumen ekonomi untuk pengentasan kemiskinan, tetapi juga modal sosial yang ampuh untuk memupuk kerukunan. Model ini merepresentasikan kearifan lokal yang berkontribusi dalam membangun fondasi kasih sayang dan toleransi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghafar Don, Anuar Puteh, Rezaleigh Muhamat, Badlihisam, 'Approach of Philanthropy Dakwah in Building Community Well-Being (Pendekatan Filantropi Dakwah Dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat)', *Azjaf No. 1 Vol. 1 2022*, 2.1 (2020), pp. 7–8
- Hasan, Zulfikar, 'Distribution Of Zakat Funds To Achieve SDGs Through Poverty Alleviation In Baznas Republic Of Indonesia', *AZKA International Journal of Zakat & Social Finance*, 1.1 (2020), pp. 25–43, doi:10.51377/azjaf.vol1no01.7  
<https://zis.nucare.id>
- Khasanah, Umrotul. 2010. Manajemen Zakat Modern. Malang: UIN-Maliki Press
- Mufraini, M. Rrief. 2006. Akuntansi dan Manajemen Zakat. Jakarta: Kencana
- Muhammad Sayyid Al-Wakil, Wajah Dunia Islam dari Dinasti Bani Umayyah hingga Imperialisme Modern (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2000), hlm, 41-72
- Abdul Ghafar Don, Anuar Puteh, Rezaleigh Muhamat, Badlihisam, 'Approach of Philanthropy Dakwah in Building Community Well-Being (Pendekatan Filantropi Dakwah Dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat)', *Azjaf No. 1 Vol. 1 2022*, 2.1 (2020), pp. 7–8
- Aisyah Indarningsih, Nur, Suci Wulandari Siregar, and Zahra Ramadhani Jasman, 'Encouraging Sustainable Development through ZIS: The Role of Islamic Philanthropy in Reducing Poverty and Enhancing Socioeconomic Welfare', *International Journal of Zakat*, 10.1 (2025), pp. 54–79
- Balqis, Febriliana Mutiara, Ratna Fatmadewi, Catur Arintika Putri, and Farah Tsalasatun, 'SHODAQOH SEBAGAI PILAR SOSIAL DAN KEBAHAGIAAN', 8.5 (2024), pp. 530–37
- Hakim, Rahmad, and Nadiya Rikha, 'Transforming Mustahik Partners to Muzakki Strategy: Case Study on BAZNAS Microfinance Desa, Sawojajar, Malang City',

<sup>25</sup> Badlihisam Abdul Ghafar Don, Anuar Puteh, Rezaleigh Muhamat, 'Approach of Philanthropy Dakwah in Building Community Well-Being (Pendekatan Filantropi Dakwah Dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat)', *Azjaf No. 1 Vol. 1 2022*, 2.1 (2020), pp. 7–8.





- Ziswaf: *Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 10.2 (2024), p. 186, doi:10.21043/ziswaf.v10i2.21635
- Haris, M, Surya Triono, Farid Septian, and Ahmad Khotibul Umam, 'From Mustahik to Muzaki: Analyzing Career Outcomes and Poverty Alleviation through the Beasiswa Cendekia BAZNAS Program', *International Journal of Zakat*, 10.1 (2025), pp. 2025–38
- Hasan, Zulfikar, 'Distribution Of Zakat Funds To Achieve SDGs Through Poverty Alleviation In Baznas Republic Of Indonesia', *AZKA International Journal of Zakat & Social Finance*, 1.1 (2020), pp. 25–43, doi:10.51377/azjaf.vol1no01.7
- Hidayah, Nurul, Siti Sholikhah, and Siti Shofiatul Akmam, 'Peningkatan Sikap Dermawan Melalui Kegiatan Sedekah Harian Di MI Hidayatut Thowalib', 1.2 (2024), pp. 489–94
- Nurhakim, Lukman, and Surya Budimansyah, 'Mengatasi Kemiskinan Di Kalangan Umat Islam Modern Literature Review on the Contribution of Zakat In', September, 2024, pp. 2479–93
- Pendidikan, Jurnal, and Islam Volume, 'VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 5 Nomor 4 Tahun 2020 P-ISSN: 2087-0678X', 5 (2020)
- Peter, Isaac, 'Cultural and Religious Perspectives on Zakat and Poverty Alleviation: Christian Perspective', *International Journal of Zakat*, 9.2 (2024), pp. 14–26
- Rifa, Mohammad, 'Hubungan Antara Zakat , Infak Dan Sedekah Dengan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat', 11.2 (2024), pp. 167–80
- Zulkipli, Zulkipli, Abdul Basit, and Farid Wajdi, 'The Strategic Role Of Zakat And Waqf In Sustainable Poverty Alleviation: A Literature Review From The Perspective Of Islamic Economics', *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 11.1 (2025), pp. 17–32, doi:10.36908/isbank.v11i1.1486
- Abdul Ghafar Don, Anuar Puteh, Rezaleigh Muhamat, Badlihisam, 'Approach of Philanthropy Dakwah in Building Community Well-Being (Pendekatan Filantropi Dakwah Dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat)', *Azjaf No. 1 Vol. 1 2022*, 2.1 (2020), pp. 7–8
- Aisyah Indarningsih, Nur, Suci Wulandari Siregar, and Zahra Ramadhani Jasman, 'Encouraging Sustainable Development through ZIS: The Role of Islamic Philanthropy in Reducing Poverty and Enhancing Socioeconomic Welfare', *International Journal of Zakat*, 10.1 (2025), pp. 54–79
- Balqis, Febriliana Mutiara, Ratna Fatmadewi, Catur Arintika Putri, and Farah Tsalasatun, 'SHODAQOH SEBAGAI PILAR SOSIAL DAN KEBAHAGIAAN', 8.5 (2024), pp. 530–37
- Hakim, Rahmad, and Nadiya Rikha, 'Transforming Mustahik Partners to Muzakki Strategy: Case Study on BAZNAS Microfinance Desa, Sawojajar, Malang City', *Ziswaf: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 10.2 (2024), p. 186, doi:10.21043/ziswaf.v10i2.21635
- Haris, M, Surya Triono, Farid Septian, and Ahmad Khotibul Umam, 'From Mustahik to Muzaki: Analyzing Career Outcomes and Poverty Alleviation through the Beasiswa



- Cendekia BAZNAS Program’, *International Journal of Zakat*, 10.1 (2025), pp. 2025–38
- Hasan, Zulfikar, ‘Distribution Of Zakat Funds To Achieve SDGs Through Poverty Alleviation In Baznas Republic Of Indonesia’, *AZKA International Journal of Zakat & Social Finance*, 1.1 (2020), pp. 25–43, doi:10.51377/azjaf.vol1no01.7
- Hidayah, Nurul, Siti Sholikhah, and Siti Shofiatul Akmam, ‘Peningkatan Sikap Dermawan Melalui Kegiatan Sedekah Harian Di MI Hidayatut Thowalib’, 1.2 (2024), pp. 489–94
- Nurhakim, Lukman, and Surya Budimansyah, ‘Mengatasi Kemiskinan Di Kalangan Umat Islam Modern Literature Review on the Contribution of Zakat In’, September, 2024, pp. 2479–93
- Pendidikan, Jurnal, and Islam Volume, ‘VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 5 Nomor 4 Tahun 2020 P-ISSN: 2087-0678X’, 5 (2020)
- Peter, Isaac, ‘Cultural and Religious Perspectives on Zakat and Poverty Alleviation: Christian Perspective’, *International Journal of Zakat*, 9.2 (2024), pp. 14–26
- Rifa, Mohammad, ‘Hubungan Antara Zakat , Infak Dan Sedekah Dengan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat’, 11.2 (2024), pp. 167–80
- Zulkipli, Zulkipli, Abdul Basit, and Farid Wajdi, ‘The Strategic Role Of Zakat And Waqf In Sustainable Poverty Alleviation: A Literature Review From The Perspective Of Islamic Economics’, *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 11.1 (2025), pp. 17–32, doi:10.36908/isbank.v11i1.1486

